

## **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Abortus di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2018**

### *Factors Causing Abortus in The Pratama Clinic Amanda Gamping Sleman Yogyakarta in 2018*

Roswita Jenina Mema<sup>a</sup>, Amalina Tri Susilani

<sup>1,b</sup>Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta, Indonesia

#### **Abstrak**

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, nifas sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Indonesia memiliki Angka Kematian Ibu (AKI) yang masih tergolong tinggi di antara negara-negara ASEAN. Asia Tenggara memiliki kasus abortus tertinggi, sebesar 39 per 1000 Wanita Usia Subur Indonesia merupakan negara dengan kejadian abortus tertinggi di Asia Tenggara, Angka kematian ibu dan Anak (AKI). Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor penyebab terjadinya abortus di Klinik Pratama Amanda. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan tehnik pengambilan sampel dengan cara total sampel, instrumen penelitian berupa rekam medis, data sekunder. Analisa data menggunakan analisa Univariat.. Hasil penelitian menunjukkan abortus dari faktor usia beresiko > 35 tahun sebesar (53,41%), pada paritas >3 kali sebesar (62,79%) dan faktor jarak kehamilan >5 tahun sebesar (46,51%). Kesimpulan penelitian ini adalah faktor penyebab terjadinya abortus di Klinik Pratama Amanda sebagian besar pada usia >35 tahun, Paritas > 3 kali dan jarak kehamilan >5 tahun.

**Kata Kunci : abortus; paritas; jarak kehamilan**

#### **Abstract**

*Based on Indonesian Health Demographic Survey in 2012. The number of maternal mortality rate (MMR) related to pregnancy and childbirth is 359 per 100.000 of birth live. Indonesia has a high maternal mortality rate (MMR) compared to the other ASEAN countries. South East Asia has the highest abortion case, which are 39 per 1000 of eligible women. Indonesia has the highest abortion case among them. Maternal MortalityRate(MMR). Purpose this research is to find out the causes of abortion in Pratama Amanda Clinique. Methode this research is descriptive quantitative, and using total sample as the sampling technique. The data instruments of this research were medical records and secondary data. The data analysis used univariat analysis.. The result of this research shows that the risky age of abortion > 35 year old are (53.41%), on parity > 3 times are (62.79%), and the distance of pregnancy >5 years are (46.51%). Conclusion this research is the causes of abortion in Pratama Amanda Clinique were mostly happened in the age of >35 year old, parity >3 times and the distance of pregnancy >5 years.*

*Key word: abortion; parity; distance of pregnancy*

#### **PENDAHULUAN**

Setiap kehamilan dapat berkembang menjadi masalah/komplikasi setiap saat. Itu sebabnya mengapa ibu hamil memerlukan pemantauan selama kehamilannya. Berakhirnya kehamilan sebelum anak dapat hidup didunia luar disebut abortus. Berat dan usia bayi yang mempunyai lebih harapan hidup jika beratnya telah mencapai 1000 gram dan umur kehamilan 28 minggu. Kelahiran dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai risiko yang lebih tinggi,

apalagi perawatan kurang memenuhi syarat. Abortus yaitu pengeluaran hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Asia Tenggara memiliki kasus abortus tertinggi, sebesar 39 per 1000 Wanita Usia Subur Indonesia merupakan negara dengan kejadian abortus tertinggi di Asia Tenggara (Kurniasih dan Mojo,2015)

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Angka

Kematian Ibu (AKI) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, nifas sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup. Indonesia memiliki AKI yang masih tergolong tinggi di antara negara-negara ASEAN (Mariani, 2012)

AKI merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan. AKI juga merupakan salah satu target yang telah ditentukan dalam tujuan meningkatkan kesehatan ibu dimana target yang akan dicapai sampai tahun 2015 adalah 359 per 100.000 kelahiran 3 hidup untuk mengurangi tiga sampai empat resiko jumlah kematian ibu. Dari hasil survei yang dilakukan, AKI telah menunjukkan penurunan dari waktu ke waktu. (Arali, 2010)

Menurut WHO (2012) Angka kejadian abortus di Asia Tenggara adalah 4,2 juta pertahun termasuk Indonesia, sedangkan frekuensi abortus spontan di Indonesia adalah 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya atau 600.000- 900.000, sedangkan abortus buatan sekitar 750-1,5 juta setiap tahunnya, 2500 orang diantaranya berakhir dengan kematian (Anshor, 2009). Menurut Bobak (2010) beberapa faktor yang menempatkan kehamilan beresiko komplikasi antara lain adalah usia, paritas, hipertensi, anemia, kemiskinan, status gizi, dan kondisi kesehatan. Kasus abortus menurut data dari Dinkes DIY pada tahun 2014 kejadian abortus di DIY tertinggi adalah pada kota Yogyakarta berkisar 123, kabupaten Sleman berkisar 118, kemudian Kabupaten Bantul 105, dan untuk kabupaten Kulon Progo berkisar 98 kasus abortus. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian agar

lebih mengetahui faktor-faktor apa saja yang sering mempengaruhi kejadian abortus di klinik Pratama Amanda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor penyebab terjadinya abortus.

## MATERIAL DAN METODE

### 1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif.

### 2. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 43 Abortus data yang diambil dari bulan Januari- Desember 2018. Dalam penelitian ini menggunakan total sampel yaitu semua Populasi dijadikan Sampel.

### 3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instumen pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan alat tulis dan master tabel.

### 4. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dimulai dari editing, coding dan tabulasi data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis Univariat dengan persentase.

### 5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Klinik Pratama Amanda, Gamping, Patukan, Ambarketawang, Sleman, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian tahun 2019.

## HASIL

Faktor penyebab terjadinya Abortus dalam penelitian ini adalah: Usia, Paritas dan Jarak kehamilan. Distribusi responden berdasarkan faktor tersebut terlihat di tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Penyebab Usia, Paritas dan Jarak Kehamilan**

Faktor Penyebab	%
Usia	
a. $\leq 20$ tahun	30,23
b. 21 - 35 tahun	16,27
c. $\geq 35$ tahun	53,48
Paritas	
a. $\leq 3$ kali	37,20
b. $\geq 3$ kali	62,79
Jarak kehamilan	
a. $\leq 2$ tahun	23,25
b. 2 - 5 tahun	30,2546,
c. $\geq 2$ tahun	46,51

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan faktor penyebab terjadinya abortus berdasarkan usia mayoritas  $>35$  tahun yang berjumlah 23 responden (53,41%), usia 3 kali yang berjumlah 27 responden (62,79%), dan paritas 5 tahun yang berjumlah 20 responden (46,51%), jarak kehamilan 2-5 tahun berjumlah 13 responden (30,23%) dan jarak kehamilan  $< 2$  tahun berjumlah 10 responden (23,25).

## PEMBAHASAN

### 1. Distribusi frekuensi berdasarkan Usia

Distribusi frekuensi berdasarkan usia dapat diketahui bahwa sebagian besar

responden berusia  $>35$  tahun yaitu sebanyak 23 responden (53,48%) yang mengalami abortus. Kehamilan pada usia  $>35$  tahun lebih beresiko karena mulai muncul berbagai keluhan saat hamil seperti hipertensi dan diabetes. Usia seorang ibu berkaitan dengan alat reproduksi wanita. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah pada usia 20-35 tahun. Pada usia  $>35$  tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini. Usia yang kemungkinan tidak risiko tinggi pada saat kehamilan dan persalinan yaitu umur 20-35 tahun, karena pada usia tersebut rahim sudah siap menerima kehamilan, mental sudah matang dan sudah mampu merawat bayi dan dirinya sendiri. Sedangkan umur 35 tahun merupakan resiko tinggi kehamilan dan persalinan. Dengan demikian diketahui bahwa umur pada saat melahirkan turut berpengaruh terhadap morbiditas dan mortalitas ibu maupun anak yang dilahirkan.

Menurut teori Manuaba (2014) wanita hamil 35 tahun lebih beresiko karena mulai muncul berbagai keluhan saat hamil seperti hipertensi dan diabetes.

Hasil penelitian yang dilakukan Ramona T Mencer bahwa usia sangat berpengaruh dan termasuk komponen yang utama dalam pencapaian peran ibu, sehingga dapat disimpulkan bahwa usia dapat menyebabkan terjadinya abortus pada ibu hamil. Peneliti berpendapat bahwa adanya kesamaan antara teori dan kenyataan dimana usia 35 tahun dapat menyebabkan abortus karena disebabkan belum matangnya alat-alat reproduksi.

2. Distribusi frekuensi berdasarkan Paritas

Distribusi frekuensi berdasarkan paritas dapat diketahui sebagian besar responden mayoritas paritas >3 kali sebanyak 27 responden (62,79%) . Paritas 1 dan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Bayi yang dilahirkan oleh ibu dengan paritas tinggi mempunyai risiko tinggi terhadap terjadinya abortus sebab kehamilan yang berulang-ulang dan wanita yang mempunyai paritas >3 menyebabkan rahim tidak sehat. Kehamilan yang berulang menimbulkan kerusakan pada pembuluh 36 darah dinding uterus yang mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin akan berkurang dibanding pada kehamilan sebelumnya, keadaan ini dapat menyebabkan kematian pada bayi dan lebih besar mengakibatkan terjadinya abortus.

Menurut teori (Mahdiyah et al ,2013) Jumlah kehamilan ataupun paritas mempengaruhi kerja alat-alat reproduksi. Semakin tinggi paritas maka akan semakin beresiko kehamilan dan persalinan, karena pada wanita yang sering hamil ataupun melahirkan mengalami kekenduran pada dinding rahim. Kejadian abortus pada ibu paritas tinggi berkaitan dengan kesehatan ibu karena kurangnya istirahat dan hamil yang terlalu dekat, apalagi bila disertai dengan abortus pada kehamilan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyulia ningsih (2012) di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh , menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus. Dengan demikian perempuan yang memiliki paritas tinggi atau multipara beresiko terjadinya abortus. Angka kejadian pada hasil penelitian banyak terdapat abortus pada

multipara dan semakin tinggi kejadiannya pada grande multipara.

3. Distribusi frekuensi berdasarkan Jarak Kehamilan

Distribusi frekuensi berdasarkan jarak kehamilan dapat diketahui sebagian besar responden Mayoritas jarak kehamilan >5 tahun sebanyak 20 responden (46,51%), jarak kehamilan 2-5 tahun 37 sebanyak 13 responden (30,23%) dan jarak kehamilan < 2 tahun sebanyak 10 responden (23,25%). Menurut teori Maconochie,dkk mengatakan bahwa jarak kehamilan yang terlalu lama akan meningkatkan terjadinya abortus dan sebaliknya jarak yang terlalu dekat akan meningkatkan juga kejadian abortus. Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa jarak kehamilan berhubungan dengan kejadian abortus bahwa sistem organ reproduksi belum pulih sempurna sehingga belum siap untuk menerima kehamilan berikutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Faktor penyebab abortus berdasarkan frekuensi usia >35 tahun sebanyak 23 responden (53,48%).
- Faktor penyebab abortus berdasarkan frekuensi paritas sebanyak >3 kali sebanyak 27 responden (62,79%)
- Faktor penyebab abortus berdasarkan frekuensi jarak kehamilan >5 tahun sebanyak 20 responden (46,51%)

## SARAN

1. Bidan/Tenaga Kesehatan
  - a. Dapat dijadikan masukan untuk selalu penyuluhan terhadap ibu hamil dan pentingnya memberitahukan usia reproduksi yang aman untuk hamil dan beresiko, Sehingga mengurangi angka mortalitas dan morbiditas.
  - b. Diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik terutama edukasi dan proses penyebaran informasi mengenai usia ideal untuk hamil dan melahirkan serta frekuensi melahirkan dan faktor resiko terkait.
2. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti selanjutnya perlu untuk di lakukan peneitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya abortus guna untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan abortus.

## REFERENSI

- Andriza. 2015. hubungan Umur dan paritas ibu hamil dengan kejadian Abortus inkomplet Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2013.
- Arali. 2010. Indikator derajat kesehatan wanita.<http://id.scribd.com>
- Elisabeth. 2014. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan.Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press Jl.Wonosari KM.6 Demblakasari Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta.
- Dinkes DIY (2013.) Profil Kesehatan DIY Yogyakarta:
- Jurnal Maternity and Neonatal.( 2013) hubungan umur dengan kejadian abortus
- Jernita. (2015) hubungan Usia dan Paritas dengan kejadian abortus spontan <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/view/41> Vol 2, No 1
- Kurniasih dan Mojo. (2015) Kasus abortus Asia Tenggara.
- Mursyida.2011 Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus.Jurnal: Ilmiah Kesehatan Keperawatan,Poltekes Kemenkes Palembang.
- Mariani.2012 Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus. Jakarta: Yayasan Bima Pustaka. Vol 2, No 1 (2017)
- Mahdiyah, (2013).Hubungan usia dengan kejadian abortus.
- Nita.(2018) Asuhan kebidanan patologi.Yogyakarta: Nuha Medika. \_\_\_\_\_Macam-macam abortus,faktor-faktor penyebab abortus dan komplikasi abortus 2018 Asuhan kebidanan patologi. Yogyakarta:Nuha Medika
- Septiani, Zulmi. (2013), Hubungan paritas dengan kejadian abortus di rumah sakit Ungaran Jawa Tengah
- Safitri. (2014) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar